

1. Pendahuluan

Bank memiliki tanggung jawab memainkan peran penting dalam kemajuan ekonomi seperti tugas bank itu sendiri, yakni memperoleh dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan bentuk moneter lain guna meningkatkan kesejahteraan (Ozili, 2019). Di dalam perbankan, komponen risiko pembiayaan atau pembiayaan macet (NPF) menjadi salah satu komponen penting dalam stabilitas ekonomi, khususnya pada saat keadaan setelah pandemi mulai berakhir. NPF (*Non Performing Financing*) menjadi isu penting dan selalu menjadi sebuah tantangan untuk lembaga keuangan yang harus selalu dikelola. Selain bank konvensional, pada bank syariah juga menghadapi permasalahan mengenai risiko pembiayaan bermasalah. Risiko pembiayaan merupakan risiko yang disebabkan oleh seorang nasabah yang gagal dalam memenuhi kewajibannya, sehingga ini akan berdampak langsung terhadap profitabilitas bank itu sendiri.

Keterbatasan pengetahuan mengenai dinamikarisiko pembiayaan menjadi salahsatu alasan ketidak stabilan dalam menghasilkan sistem keuangan. Sehingga, penyebab kegagalan dalam bank seringkali disebabkan oleh manajemen risiko pembiayaan yangburuk (Priyadi et al., 2021). Risiko pembiayaan pada bank perkeditan rakyat syariah di Indonesia mengalami tingkat NPF yang tinggi sehingga harus mendapatkan perhatian yang khusus. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Priyadi et al., 2021) menyebutkan bahwa data tahun 2010 sampai dengan 2019 menunjukkan bahwa tren total pembiayaan mengalami peningkatan dengan diiringi peningkatan NPF. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa NPF berada di atas angka 5% yang berarti melebihi ketentuan dari Bank Indonesia, yaitu untuk industri perbankan tingkat maksimumnya sebesar 5% (OJK, 2013).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio dalam mengukur kecukupan modal bank yang telah dimiliki untuk menghadapi risiko pembiayaan (NPF). Rasio ini merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilaikesehatankeungan bank, yang diukur dengan melihat kemampuan bank dalam menahan kerugian yang kemungkinan timbul dari suatu transaksi (Kenzen & Afandy, 2023). Dalam penelitian yang dilakukannya oleh salah satu peneliti menyebutkan bahwa saat CAR yang dimiliki perbankan tinggi maka akan mengurangi risiko NPF yang akan muncul, sehingga dari pendapat ini menyebutkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* (Priyo Wicaksono, 2019).

Financing to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur likuiditasnya dalam membayar kembali dana yang dilakukan deposan. Dalam mengukur penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah dapat diukur melalui rasio FDR ini. Saat rasio FDR tinggi, maka bank akan memiliki kemampuan untuk mengelola fungsi intermediasi. Rasio ini juga diartikan sebagai perbandingan antara nilai dari total pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank dengan nilai total dana pihak ketiga (Heny Purwaningtyas, 2020). Penelitian yang telah dilakukan oleh Mandasari (2021) menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap NPF, dimana dapat diartikan pada saat rasio FDR mengalami peningkatan yang disebabkan karena jumlah dana pihak ketiga bernilai tinggi untuk penyaluran pembiayaan nasabah, maka rasio NPF juga mengalami peningkatan.

Dalam menjelaskan kinerja keuangan ataupun pertumbuhan negara, dalam menyediakan barang serta jasa biasanya menggunakan indikator *Produk Domestik Bruto* (PDB). Saat meningkatnya PDB negara, tentunya pendapatan masyarakat akan ikut meningkat. Dari hal tersebut akan mempengaruhi masyarakat dalam mengembalikan pinjamannya terhadap bank, dan risiko pembiayaan bermasalah akan menurun. Namun sebaliknya, jika PDB negara menurun maka risiko yang akan timbul terhadap pembiayaan

bermasalahakannaik.

Inflasi merupakan kondisi yang berkaitan dengan daya beli suatu mata uang menurun yang disebabkan oleh daya beli masyarakat. (Effendi et al., 2019) menjelaskan salah satu dampak inflasi adalah memburuknya pendapatan riil masyarakat. Keadaan ini masyarakat tentunya akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya terhadap bank dan hal ini akan mempengaruhi risiko pembiayaan bermasalah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nuha et al., (2016), menjelaskan bahwa fluktuasi perkembangan NPF pada saat mereka melakukan penelitian mengalami peningkatan yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan rasio pembiayaan bermasalah di tahun 2014. Tidak hanya itu, di tahun 2016 pada bulan ke lima, tingkat NPF mencapai 5,54% yang artinya melampaui ketentuan yang sudah ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Salah satu pemicu yang menyebabkan meningkatnya NPF disebabkan oleh kepercayaan masyarakat yang meningkat untuk menyalurkan pendanaannya terhadap bank syariah, sehingga di tahun 2013 peningkatan pembiayaan terjadi. Bank syariah akhirnya mampu mengidentifikasi mengenai persoalan pembiayaan dan NPF dapat dikendalikan dibawah 5% pada tahun 2016.

Penelitiannya menjelaskan pula bahwa rasio kecukupan modal (CAR) adalah rasio yang berpengaruh terhadap NPF. Saat CAR tinggi akan dapat berfungsi sebagai penyerap kerugian serta menekan presentase NPF, hal ini disebabkan karena modal yang dimiliki perbankan tinggi. Tidak hanya itu, rasio pembiayaan terhadap pendanaan (FDR) juga mempengaruhi NPF, karena saat bank mengeluarkan pembiayaan yang tinggi maka risiko bank dalam menghadapi pembiayaan bermasalah juga tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh data yang mereka dapat dari statistik NPF pada BUS dan UUS, yakni FDR pada tahun 2013-7 merupakan tingkat tertinggi sebesar 104.83% dan diikuti oleh NPF sebesar 2.75%. Sedangkan nilai FDR terendah sebesar 85.92% dan NPF 3.98% di tahun 2017-7. Hal ini yang mengindikasikan bahwa mereka memilih CAR dan FDR menjadi variabel dalam penelitiannya.

Pada tahun 2023 di bulan Juni, berita yang dikutip dari Kontan.co.id menyebutkan bahwa sejumlah bank syariah di Indonesia sedang mengalami perbaikan terhadap rasio NPF. Disebutkan bahwa persentase per Mei 2023 membaik ke level 2,36% dari periode sama tahun sebelumnya yang saat itu berada pada 2,67%, hal ini tercermin dari data OJK dalam statistik perbankan syariah. Dipaparkan dalam presentasi dari induk BRIS yaitu Bank Mandiri, laba BSI mencapai Rp 2,78 triliun pada semester 1-2023, sedangkan pada periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar Rp 2,13 triliun. Untuk kredit naik sebesar 16% YoY, kisaran pada angka Rp 222 triliun pada bulan Juni 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah mengalami pertumbuhan yang solid seperti yang dijelaskan oleh *Corporate Secretary* BSI. Statistik BPRS dan BUS dapat dilihat dalam tabel dibawah, menjelaskan bahwa nilai NPF pada BPRS menunjukkan nilai yang tidak konsisten BUS dari tahun 2021-2023 mengalami penurunan yang bagus. Setiap tahunnya nilai NPF menurun dengan nilai yang cukup konsisten. Pada tahun 2021 NPF menunjukkan angka sebesar 2,59%, lalu pada tahun 2022 menunjukkan nilai 2,35%, dan di tahun 2023 senilai 2,10%.

Tabel1.DataNPFUntukBPRS&BUS

Indikator	2021		2022		2023	
	BPRS	BUS	BPRS	BUS	BPRS	BUS
NPF(%)	6,95	2,59	5,91	2,35	6,46	2,10
NPFNet(%)	6,95	0,81	5,91	0,64	6,46	0,63
- <i>NPF</i>	832.955	6.624	854.509	7.576	935.638	7.728
- <i>NPFNet</i>	128.118	2.064	129.464	2.060	194.659	2.337
- Total pembiayaan kepada Pihak Ketiga Bukan Bank	11.983.801	256.219	14.448.275	322.599	14.485.622	368.376

Sumber: data diolah, 2024

Penelitian sebelumnya menyebutkan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi NPF yaitu terdapat faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal yang digunakan oleh penelitian yang dilakukan Apriyani et al., (2021), Effendi et al., (2019), dan Priyadi et al., (2021), antara lain rasio keuangan, karakteristik bank, rasio kecukupan modal (CAR), rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR), ROA, rasio pembiayaan operasional (OER), rasio pembiayaan terhadap nilai (FTV), dan rasio bagi hasil (PLS). Sedangkan untuk faktor eksternal yang digunakan yaitu *Produk Domestik Bruto* (PDB) inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat suku bunga. Hasil penelitian Priyadi et al., (2021) menunjukkan faktor yang cenderung mendominasi yaitu dari faktor internal, hal ini disebabkan karena BPRS merupakan lembaga skala perbankan yang mana dalam kemampuan manajemen harus memahami kompleksitas bisnis serta manajemen resiko yang dapat mempengaruhi dalam hal kemampuan memantau dan mengendalikan potensi munculnya masalah pembiayaan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi et al., (2019) menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah yakni ROA, CAR, BOPO, RR, serta ukuran bank. Variabel RR, ukuran bank, CAR, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap NPF, sedangkan variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Selain itu penelitiannya menyebutkan hasil dari inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF seperti halnya hasil penelitian dari Priyadi et al., (2021), PDB memberikan hasil berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Damanhur et al., (2018) hanya menyebutkan hasil bahwa inflasi, SBIS, PDB, serta total aset adalah penyebab tingginya risiko pembiayaan atau NPF yang meningkat.

Resiko pembiayaan dalam hal ini sangat penting untuk diteliti karena merupakan salah satu kriteria dalam mengukur suatu kinerja keuangan, jika NPF tinggi maka akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan usaha dan pendapatan bank. Selain itu, Apriyani et al., (2021), menyebutkan bahwa NPF yang tinggi tidak hanya berdampak pada individu bank itu sendiri, namun juga akan menyebabkan kerentanan maupun kegagalan terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Peneliti sebelumnya menyebutkan kekurangandari hasil penelitiannya yaitu terdapat pada objek yang berbedadengan penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan dilakukan di bank syariah, sedangkan penelitian Priyadi et al., (2021)

dilakukan di BPRS, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti perbedaan tersebut secara lebih mendalam. Dengan fenomena tersebut, penelitian ini menarik untuk diteliti karena untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai faktor penentu NPF yang dilakukan sekaligus pada dua objek yakni BPRS dan Bank Syariah yang ada di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan pada bank pembiayaan rakyat syariah dan bank syariah di Indonesia dengan menguji beberapa faktor yang dapat mempengaruhi NPF, yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, PDB, dan inflasi. Sehingga peneliti dapat mengetahui 1) apakah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, 2) apakah FDR akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, 3) apakah PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, serta 4) apakah variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu 1) untuk membuktikan secara empiris apakah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, 2) untuk membuktikan secara empiris apakah FDR berpengaruh positif terhadap NPF, 3) untuk membuktikan secara empiris apakah PDB berpengaruh positif terhadap NPF, dan 4) untuk membuktikan secara empiris apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Sehingga diharapkan hasil dari penelitian dapat meningkatkan kinerja dan memperkecil terjadinya risiko pembiayaan yang timbul pada masing-masing bank, khususnya pada bank syariah di Indonesia dan BPR Syariah. Selain itu, diharapkan dapat menjadi informasi bagi pihak eksternal bank khususnya investor ataupun nasabah dalam mempertimbangkan bank mana yang layak untuk menyimpan dana mereka, dan bank mana yang memiliki NPF lebih rendah dalam menghadapi risiko pembiayaan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal atau biasa dikenal dengan *Signalling Theory* pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence tahun 1973. Teori ini menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi (pemberi sinyal) menyampaikan informasi (sinyal) kepada pihak lain (penerima sinyal). Beberapa ahli mendefinisikan teori sinyal dengan beragam pendapat, seperti Besley dan Brigham (2008:517) mendefinisikan, sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. T.C. Melewar (2008:100) mendefinisikannya sebagai teori sinyal akan menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. perusahaan mengadopsi sinyal-sinyal untuk mengungkapkan informasi yang tersembunyi kepada para investor.

Graham dan Megginson (2010:493) mendefinisikan, teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan sebagai manajer perusahaan. Dalam hal ini kenyataannya manajer yang sering memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan investor luar, inilah yang dapat disebut dengan informasi asimetris. Informasi ini merupakan kondisi dimana hanya investor yang mendapatkan informasi-informasi privat. Dari pendapat beberapa ahli yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa teori sinyal dalam konteks ini adalah suatu laporan keuangan yang menjadi suatu informasi karena

dipublikasikan dan akan menjadi sinyal bagi pihak eksternal, sehingga mereka dapat mengambil keputusan dalam memilih bank sehat. Pihak eksternal bank akan mengetahui kondisi bank, khususnya pada rasio pembiayaan apakah memberikan sinyal yang positif atau bahkan sebaliknya.

2.1.2 *Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Bank Syariah*

Kehadiran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia menjadi angin segar bagi rakyat Indonesia khususnya untuk usaha mikro, dimana bank ini menyediakan pembiayaan untuk usaha mikro yang dapat menjadi solusi atas keterbatasan dana untuk sektor usaha kecil dan menengah. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah menurut Widarjono & Rudatin (2021) merupakan bank yang memperhatikan atau berfokus terhadap pembiayaan pada usaha mikro di Indonesia.

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Bank Umum Syariah memiliki perbedaan mendasar yang terdapat dalam penggunaan suku bunga oleh kontrak keuangan bank konvensional, sedangkan bank syariah menggunakan kontrak bagi hasil (PLS) dan kontrak non-PLS (Widarjono & Rudatin, 2021). Didalam perbankan syariah juga dilarang dalam melakukan transaksi spekulatif yang bertentangan dengan prinsip syariah. Trinugroho et al., (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa di Indonesia telah mengadopsi sistem perbankan ganda antara bank syariah dan konvensional dalam beroperasi, namun sebagian besar bank syariah dalam beroperasi masih saja di dalam etas bank konvensional. Sehingga pada penelitian tersebut menemukan bahwa bank syariah dalam hal efisiensi lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional.

Perbedaan yang mendasar mengenai bank syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dijelaskan dalam persidangan yang telah dilakukan oleh DPR (sidang lanjutan UU No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah terhadap UUD 1945) yang menyampaikan mengenai perbedaan diantara keduanya, yakni terdapat dalam cakupan dalam melayani nasabah. BPRS memiliki cakupan yang lebih kecil dibandingkan dengan bank syariah. Selain itu dalam sidang yang digelar itu menyebutkan bahwa BPRS tidak diberikan wewenang untuk memberikan jasa lalu lintas pembayaran, yakni seperti dalam pelayanan kegiatan usaha valuta asing dan giro. Perbedaan yang lain ditunjukkan dengan fungsi atau tugas BPRS yaitu sebagai penyedia layanan keuangan lapis pertama yang mudah untuk dijangkau masyarakat dala kawasan pedesaan.

Untuk memenuhi permintaan masyarakat perlu dilakukan dalam mengembangkan perbankan syariah supaya lebih inovatif, selain memberikan layanan jasa keuangan secara sehat juga dapat menerapkan prinsip syariah. Perbankan syariah mampu memberikan keuntungan berupa dana pihak ketiga yang berpengaruh terhadap pembiayaan (Effendi et al., 2019). Semakin besar pembiayaan yang disalurkan maka tingkat bagi hasil akan meningkat, sehingga dalam hal ini pembiayaan dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur perkembangan bank syariah.

2.1.3 *NonPerformingFinancing*

Risiko pembiayaan mengacu pada kemungkinan kerugian yang dihadapi bank akibat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman. NPF atau *Non Performing Financing* dapat diartikan sebagai gambaran mengenai perjanjian pembayaran pinjaman yang memiliki resiko gagal atau bahkan menyebabkan kerugian terhadap bank (Zs et al., 2022). Nilai NPF setiap tahunnya cenderung meningkat mendekati batas maksimum yang sudah ditetapkan sebesar 5% oleh Bank Indonesia. Widarjono & Rudatin (2021) menyebutkan bahwa NPF digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur kebangkrutan bank syariah dan merupakan faktor yang penting untuk bank syariah dalam memberikan pembiayaan. Selain itu dijelaskan juga bahwa NPF yang tinggi dapat menurunkan pedapatan bank yang disebabkan oleh pencadangan kerugian bank yang meningkat, selain itu juga dapat mengindikasikan terjadinya kebangkrutan pada bank tersebut.

NPF pada bank syariah biasanya disebabkan oleh penyaluran pembiayaan dalam bentuk bagi hasil (*mudharabah*), PLS (*musyarakah*), dan *cost plus markup* (*murabahah*). Penemuan penelitian oleh Damanhur et al., (2018) mengimplikasikan bahwa saat produksi barang dan jasa yang menjadi indikator pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan mengurangi masalah pembiayaan. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa inflasi dan total aset memengaruhi NPF, namun FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cabang-cabang bank syariah daerah Aceh yang dijadikan sebagai objek penelitiannya.

2.1.4 *Financing DepositoRatio (FDR)*

Financing Deposit Ratio atau disingkat dengan FDR adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada nasabah, dengan cara membandingkan jumlah dana yang dipinjamkan (pembiayaan) dengan total dana yang dihimpun (modal dan dana pihak ketiga). Yulianti (2022) mendefinisikan FDR sebagai indikator yang melambangkan peran intermediasi bank Syariah, dan merupakan gambaran dari antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank terhadap jumlah DPK. Meningkatnya pembiayaan bermasalah dapat terjadi karena salah satu faktor, yakni akibat dari penyaluran dana pembiayaan yang dilakukan oleh bank tidak tepat. Bank Indonesia menetapkan rasio FDR yang baik adalah berkisar 80%-100%.

Rahmah et al., (2021) juga menjelaskan mengenai FDR yakni rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah pembiayaan yang disalurkan bank, jika rasio yang ditunjukkan semakin tinggi maka meningkat pula pembiayaan yang disalurkan. Sehingga hal ini akan mengakibatkan resiko kredit yang timbul akan semakin tinggi.

2.1.5 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau biasanya dikenal dengan rasio kecukupan modal merupakan rasio yang menunjukkan suatu kemampuan bank dalam

menyediakannya, dengan memiliki tujuan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya risiko kerugian. Dengan menjaga rasio ini, secara langsung bank melindungi nasabah serta menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Perbankan dalam rasio ini akan mencerminkan kemampuan dalam menghadapi risiko kerugian dengan baik jika CAR bernilai besar. Selain itu, bank dalam hal ini dipastikan dapat menyerap kerugian yang disebabkan oleh kondisi krisis dan pertumbuhan kredit yang berlebihan. Dari peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008, menjelaskan bahwa pada bank harus memiliki nilai minimum CAR sebanyak 8% agar dapat dikatakan bank sehat.

Ismaulina et al., (2020) menyebutkan bahwa CAR adalah rasio yang menunjukkan aktiva dalam bank itu mengandung risiko, seperti risiko kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain, yang dibiayai oleh modal bank itu sendiri. Selanjutnya pada Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 menyebutkan bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko. Jadi, jika bank tidak menyediakan besar minimum yang sudah disebutkan maka akan mengalami risiko modal.

2.1.6 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto atau dapat dikenal dengan *Gross Domestic Product* didefinisikan sebagai nilai pasar baik barang maupun jasa yang diproduksi pada periode tertentu, selain itu juga digunakan sebagai perhitungan pendapatan nasional. PDB dapat digunakan untuk meninjau segi perekonomian dari waktu ke waktu apakah meningkat atau tidak. Saat pendapatan masyarakat meningkat yang disebabkan oleh meningkatnya pula produksi barang dan jasa, maka akan berpengaruh juga terhadap meningkatnya jumlah konsumsi serta investasi bank. Tidak hanya itu, PDB juga menjadi salah satu faktor dalam pencairan pembiayaan yang dilakukan oleh bank terhadap produsen saat terjadinya peningkatan (Nensi Yuniarti. Zs, 2022)

2.1.7 Inflasi

Pengertian dari inflasi itu sendiri adalah suatu kenaikan harga barang maupun jasa secara umum, yang terjadi secara terus menerus dengan jangka waktu tertentu. Setiap kenaikan harga barang tidak bisa didefinisikan sebagai inflasi, kecuali kenaikan yang terjadi meluas dan mempunyai dampak bagi harga barang lain yang ikut naik. Data yang ditunjukkan dalam website Bank Indonesia menunjukkan rata-rata inflasi terjadi berkisar 2%-4%. Penelitian yang telah dilakukan Heny Purwaningtyas (2020) mengenai faktor inflasi apakah mempengaruhi NPF mendapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF. Hal ini terjadi karena pengaruh dari tinggi rendahnya suku bunga kredit dapat mengakibatkan peningkatan permintaan kredit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Priyadi et al., (2021) meneliti mengenai Faktor-Faktor Penentu Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Hasil dari analisis penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam lag jangka pendek variabel yang berpengaruh yaitu dari antara lain NPF, inflasi, CAR, PLS. sedangkan lag dalam jangka panjang menunjukkan variabel CAR dan ROA memiliki pengaruh positif terhadap NPF, untuk variabel inflasi dan PLS berpengaruh negatif terhadap NPF. Variabel pertumbuhan ekonomi, suku bunga, FDR, FTV, dan OER tidak berpengaruh terhadap NPF pada BPRS.

Pradana (2018) meneliti mengenai Pengaruh Likuiditas dan Variabel Eksternal Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa 1) likuiditas yang diukur dengan FDR memiliki pengaruh positif terhadap NPF, 2) likuiditas yang diukur dengan *Financing to Asset Ratio* menunjukkan berpengaruh positif terhadap NPF, 3) likuiditas yang diukur dengan alatnya yaitu *Reserve Requirement* tidak berpengaruh terhadap NPF, 4) variabel inflasi dan nilai tukar rupiah yang dijadikan sebagai faktor eksternal menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap NPF.

Rahayu et al., (2022) meneliti mengenai Pengaruh CAR, BOPO, dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah Indonesia Periode Tahun 2016-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel 1) CAR memiliki pengaruh positif terhadap NPF, 2) BOPO berpengaruh positif terhadap NPF, dan 3) FDR memiliki pengaruh positif terhadap NPF.

Isnaini et al., (2021) meneliti mengenai Pengaruh ROA, CAR, BOPO, FDR, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (NPF) di Bank Umum Syariah. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa 1) ROA tidak berpengaruh terhadap NPF, 2) FDR tidak memiliki pengaruh terhadap NPF, 3) BOPO berpengaruh positif terhadap NPF, 4) CAR memiliki pengaruh terhadap NPF, dan 5) Inflasi memiliki pengaruh negative terhadap NPF.

Nugrohowati & Bimo, (2019) meneliti Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank dan Eksternal Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 1) variabel Total Asset tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, 2) variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, 3) variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, 4) variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, 5) BI rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, 6) PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, 7) inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap NPF, dan yang terakhir 8) pengangguran tidak berpengaruh terhadap NPF.

Fauzukhaq et al., (2021) meneliti mengenai Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs, CAR, dan FDR Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri. Hasil menunjukkan bahwa 1) variabel inflasi memiliki pengaruh negative signifikan terhadap NPF, 2) BI Rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap

NPF, 3) Kurs memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPF, 4) CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF, 5) FDR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

Asmara, (2019) meneliti tentang Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015-2018 . Hasilnya menunjukkan bahwa faktor inflasi dan BOPO memiliki pengaruh terhadap NPF, sedangkan faktor kurs, GDP, FDR, tidak memiliki pengaruh terhadap NPF.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap NPF

Bank memiliki fungsi utama menghimpun dana dari masyarakat dan meyalurkannya dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan dalam bank syariah. FDR merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana yang berhasil dihimpun oleh bank, yakni dana pihak ketiga (Rohmatunnisa & Pratiwi, 2020) . Rasio dapat menggambarkan tentang likuiditas bank, karena jika rasionya naik maka likuiditas menurun karena banyak dana yang di alokasikan untuk pembiayaan. Sebaliknya, jika rasionya rendah maka akan menunjukkan bank semakin likuid yang artinya dana mereka menganggur.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Arinda et al., (2022) menunjukkan bahwa FDR memiliki hasil pengaruh negative dan signifikan terhadap NPF, hal ini menunjukkan bahwa likuiditas pada bank baik karena sumber dana yang dimiliki mampu untuk memenuhi segala kewajiban. Jadi, jika likuiditasnya semakin tinggi maka akan mengurangi resiko dari pembiayaan bermasalah. Selain itu, kualitas dari penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank terhadap nasabah menjadi baik sehingga ekspansi penyaluran pembiayaan dapat meningkatkan return perbankan dan dapat menurunkan tingkat NPF. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdani et al., (2019) dan Kuswahariani et al., (2020).

Hubungan FDR dengan teori sinyal yaitu pada saat rasio FDR menurun berarti tingkat likuiditasnya meningkat, sehingga NPF akan mengalami peningkatan dalam penyaluran pembiayaan. Sehingga, sinyal yang telah dikirakan berdampak dengan peningkatan penyaluran karena dilihat dari dana bank mampu memenuhi kewajibannya . Hipotesis yang dapat ditarik dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu:

H1a: FDR berpengaruh negatif terhadap NPF BPRS

H1b: FDR berpengaruh negatif terhadap NPF Bank Umum Syariah

2.3.2 Pengaruh *Capital adequacy Ratio* (CAR) terhadap NPF

Dalam menilai kecukupan modal dalam bank, CAR adalah rasio utama yang digunakan. Kinerja keuangan bank syariah salah satunya dipengaruhi oleh tingkat CAR, jika CAR rendah maka dalam menghadapi resiko modal, kemampuan bank akan menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono (2018) mengasikkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Bank akan melakukan

pembiayaan berlebihan jika CAR meningkat hal ini karena mereka berasumsi memiliki kecukupan dana sehingga akan mampu memperoleh keuntungan yang besar. Hal ini lah yang menyebabkan bank mudah untuk memberikan pembiayaan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Widarjono & Rudatin, (2021) menunjukkan bahwa rata-rata CAR adalah 16,25% dengan standar deviasi yang rendah yaitu 2,35, hal ini mengimplikasikan bahwa dari waktu ke waktu CAR menunjukkan hasil yang stabil.

CAR memiliki hubungan dengan teori sinyal, dimana pada saat bank dapat memberikan informasinya melalui rasio CAR yang tinggi pada laporan keuangan, maka dapat diartikan oleh pihak eksternal bahwa bank memiliki kecukupan dana yang baik dan dapat meningkatkan pembiayaan terhadap nasabah yang akan meningkatkan pula rasio NPF.

Penelitian yang dilakukan oleh Priyadi et al., (2021) menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sudarsono (2018), yakni CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF karena merupakan salah satu bentuk kapasitas modal yang dimiliki oleh BPRS. Maka dapat disimpulkan penarikan hipotesis

H2a: CAR positif dan signifikan terhadap NPF BPRS

H2b: CAR positif dan signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah

2.3.3 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap NPF

Produk Domestik Bruto merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seluruh barang maupun jasa yang telah diproduksi dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Variabel ini berpengaruh terhadap NPF karena jika suatu perusahaan mengalami peningkatan dalam produksi barang akan, pendapatannya pun akan meningkat dan dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengajukan pembiayaan untuk meningkatkan produksi dengan pengajuan ke perbankan. Teori sinyal dalam variabel ini menjelaskan bahwa pada saat produksi yang dilakukan oleh perusahaan meningkat, artinya pendapatan mereka mengalami peningkatan karena daya beli masyarakat meningkat dan hal ini akan memberikan sinyal yang baik terhadap perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya. Pada saat itu mereka akan mencari dana dengan mengajukan pembiayaan ke bank, jadi saat PDB mengalami peningkatan maka NPF akan ikut meningkat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Effendi et al., (2019) menyebutkan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap NPF. Hal ini disebabkan karena pada saat perusahaan meningkat produksinya, maka pendapatan akan ikut meningkat. Sehingga dalam keadaan ini masyarakat akan melakukan investasi di bank yang menyebabkan DPK meningkat pula. Dengan adanya peningkatan pada DPK, bank akan melakukan ekspansi terhadap pembiayaan, dan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akan semakin besar. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nugrohowati & Bimo (2019) juga mengindikasikan hasil bahwa PDB berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah. Sehingga dapat hipotesis yang dapat

dirumuskanyaitu :

H3a:PDBberpengaruhpositifterhadapNPF BPRS

H3b:PDBberpengaruhpositifterhadapNPF BankUmumSyariah

2.3.4 PengaruhInflasiterhadapNPF

Inflasi didefinisikan sebagai meningkatnya suatu harga barang yang terjadisecara terus-menerus dalam waktu tertentu. Dalam kondisi ini akan mendorong berkurangnya daya beli oleh masyarakat karena harga naik dan beresiko terhadap pembiayaan produsen. Selain itu inflasi juga berdampak terhadap pendapatan riil masyarakat (Effendi et al., 2019).Teori sinyal menjelaskan untuk inflasi saat terjadi peningkatanmakamasyarakat akan cenderungmemenuhikewajibannyakepadabank dibandingkan memenuhi daya beli terhadap kebutuhan, maka rasio gagal bayar akan menurun.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Priyadi et al., (2021) menunjukkan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap NPF, hal ini akan terjadi karena pada saat daya beli menurun yang disebabkan oleh masyarakat yang lebih mementingkan dalam pemenuhan kewajiban maka rasio NPF akan menurun.

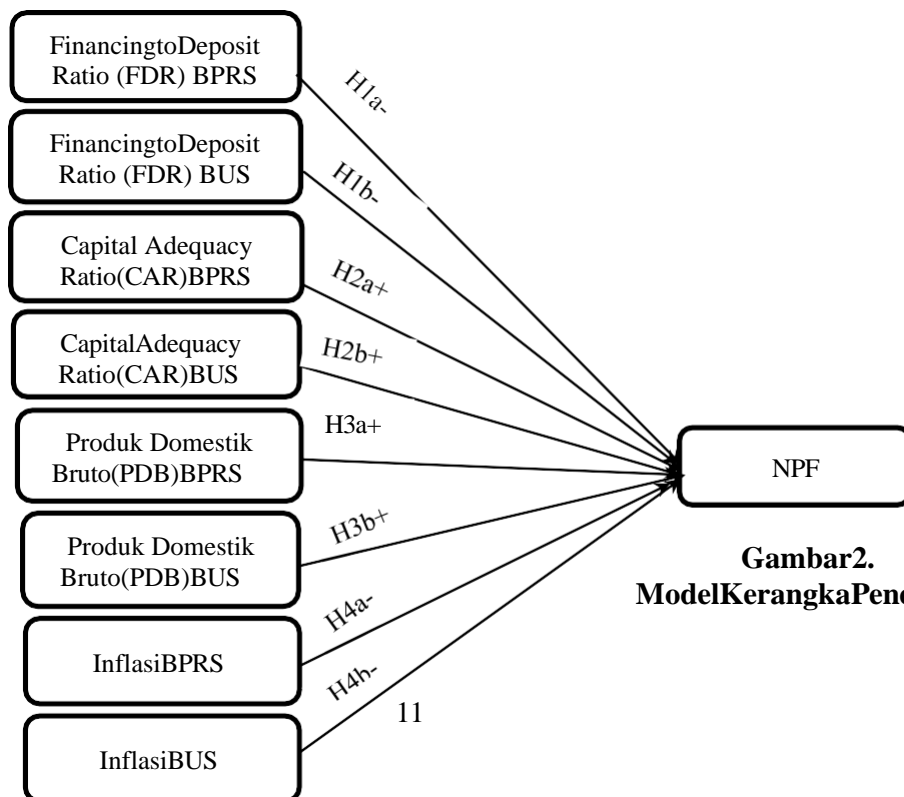
Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fransiska & Siregar, (2023) bahwa inflasi memiliki pengaruhnegative terhadap NPF . Sehingga dapat ditarik untuk hipotesisnya yaitu :

H4a:Inflasi berpengaruh negatif terhadapNPF BPRS

H4b:Inflasiberpengaruhnegatif terhadap NPF BankUmumSyariah

2.4 KerangkaPenelitian

Modelkerangkapenelitianyangdibangunolehpenulisdalampenelitianiniadalah sebagai berikut :



Gambar2.
Model Kerangka Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah dan bank pembiayaan syariah di Indonesia. Sehingga diperoleh jumlah populasi sebanyak 13 Bank Umum Syariah dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria yaitu (1) Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2021-2023, (2) Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diatas, diperoleh sampel sebanyak 20 BPRS dan 10 Bank Umum Syariah .

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Alat analisis yang digunakan yaitu aplikasi IBM SPSS Statistic 25. Data diperoleh dari laporan keuangan tahun 2021-2023 yang telah dipublikasikan oleh bank syariah dan bank perkreditan rakyat syariah yang dapat diakses melalui situs resmi dari laman OJK serta pada laman website masing-masing BPRS. Sedangkan data inflasi dapat diakses melalui laman BI, dan PDB diakses pada laman Kementerian Perdagangan.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dapat diartikan sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel ini diartikan oleh Sugiyono (2019) sebagai variabel terikat, artinya bahwa variabel ini adalah variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu Non Performing Financing (NPF).

Non Performing Financing (NPF) merupakan suatu rasio cerminan pembiayaan macet pada suatu bank, jika rasio NPF yang ditunjukkan semakin tinggi maka semakin besar pula tingkat pembiayaan beresiko yang ditanggung oleh bank semakin besar (Kuswahariani et al., 2020). Selain itu, NPF yang tinggi mengindikasikan bahwa bank gagal dalam mengelola bisnis perbankan yang akan berdampak terhadap kinerja bank. NPF dapat dihitung sesuai dengan SEOJK Tahun 2019 dengan rumus :

$$NPF = \frac{JPB}{JP}$$

Ket:

- JPB: jumlah pembiayaan yang tergolong kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet sebagaimana yang diatut dalam POJK.
- JP: jumlah pembiayaan yang dimiliki

3.4.2 Variabel Independen

Yakni variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel ini diartikan oleh

Sugiyono (2019) dalam penelitian sebagai variabel bebas yang menjadi penyebab perubahan atau yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel Independen pada penelitian ini antara lain : Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Inflasi.

3.4.2.1 Financing to Deposit Ratio

FDR adalah seberapa besar dana yang dikeluarkan untuk pembiayaan pada bank syariah, atau dapat diartikan secara umum sebagai suatu ratio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban keuangan. FDR dapat dihitung dengan rumus :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.4.2.2 Capital Adequacy Ratio

CAR atau Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal dalam bank sebagai penunjang setiap aktiva yang diprediksi memiliki resiko (Iqbal & Anwar, 2022). CAR dapat dihitung sesuai dengan rumus standar Bank Indonesia, yakni :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3.4.2.3 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto menurut Putu Wahyu Putra Asmara & Agung Gede Suarjaya (2018) pada penelitian Istinganah et al., (2021) adalah suatu nilai pasar atas seluruh jasa maupun barang yang telah diproduksi dalam kurun waktu tertentu. PDB dapat dihitung dengan :

$$PDB = C + G + I + (X - M)$$

Keterangan:

- C = Konsumsi Pribadi
- G = Pengeluaran Pemerintah
- I = Investasi
- X = Ekspor
- M = Impor

3.4.2.4 Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga dalam kurun waktu tertentu yang terjadi secara terus-menerus (Istinganah et al., 2021). Namun dalam hal kenaikan tidak bisa dikatakan inflasi apabila terjadi pada satu ataupun dua barang saja, akan tetapi apabila hal ini terjadi secara meluas terhadap barang lainnya, maka dapat disebut dengan inflasi (Nur Iman Subagyo, 2019). Inflasi dihitung dengan :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

3.5 Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Tujuan dari analisis deskriptif ini sendiri yaitu digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data yang digunakan di dalam penelitian, serta digunakan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, dan rata-rata dari variabel. Uji regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui besar dan arah dari pengaruh variabel independent. Model persamaan dalam penelitian ini yaitu :

$$Y1(a) = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y1(b) = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

dimana:

$Y1(a) = \text{NPF BPRS}$ $Y1(b)$

= NPF BUS

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi

X_1 = FDR

X_2 = CAR

X_3 = PDB

X_4 = Inflasi, menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) (persen) e =

Eror

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan maupun menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum ataupun generalisasi (Sugiyono, 2019).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal (Ghozali, 2018).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang dilakukan untuk menguji apakah antar variabel independent terdapat korelasi dalam model regresinya (Ghozali, 2018). Multikolinieritas dapat diketahui dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Saat VIF menunjukkan nilai kurang dari 10, artinya tidak terjadi adanya multikolinieritas. Sedangkan untuk nilai *tolerance* yang lebih dari 0.10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians antar residual pada pengamatan yang berbeda (Ghozali, 2018). Saat variabel

residual tetap dalam pengamatan tersebut, maka disebut dengan homoskedastisitas, namun saat terdapat perbedaan varian maka disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser, dengan kriteria ketentuan :

- a. jika nilai sig $> 0,05$ maka dapat diartikan bahwa variable tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- b. jika nilai sig $< 0,05$ maka dapat diartikan variable terjadi heteroskedastisitas.

Sedangkan untuk pengujian yang baik adalah jika pada penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018).

3.5.3 Uji R^2

Uji R^2 atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh variable independent terhadap variable dependen (Ghozali, 2018). Uji R^2 memiliki nilai koefisien determinasi nol sampai satu. Saat nilainya kecil, maka dapat dikatakan bahwa kontribusi yang ditunjukkan terbatas. Namun, saat nilainya mendekati satu dapat diartikan kontribusi variable independent besar.

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji F

Uji F ini digunakan untuk menunjukkan pengaruh simultan variable-variabel independent (X) dalam penelitian terhadap *Non Performing Financing* (Y). Dalam uji F, jika nilai sig. $< 0,05$ memiliki arti bahwa variable independent secara simultan berpengaruh terhadap variable dependen.

3.5.4.2 Uji Parsial (t)

Uji parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variable independent terhadap variable dependen (Ghozali, 2018). Dalam pengujian ini jika nilai sig. $< 0,05$, maka variable independent secara parsial berpengaruh terhadap variable dependen.